

STUDI ANALISIS PROGRAM POJOK BACA DALAM MENSTIMULASI MINAT BACA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL DA'WAH WAL IRSYAD TANI AMAN TAHUN AJARAN 2019-2020

Setiawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: setiawatiamir@gmail.com

Muchammad Eka Mahmud

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: eka.mahmud@yahoo.com

Abstrak

Pentingnya membaca dalam gerakan literasi sekolah. Fenomena permasalahan keadaan sekolah yang kurang menstimulus minat baca siswanya, terkhusus di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad. Diterapkannya program pojok baca diharapkan mampu memupuk, menumbuhkan minat dan konsistensi siswa dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menstimulasi minat baca dalam implementasi program pojok baca, faktor penghambat dan faktor pendukung program tersebut. Jenis pendekatan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Yang menjadi subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru, dan siswa di MI Darul Da'wah Wal Irsyad. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data memakai teknik penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program pojok baca dilakukan melalui 2 tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan: Perencanaan yang dilakukan yaitu menyusun program pojok baca langkah yang dilaksanakan adalah tim menyusun program pojok baca dengan kepala sekolah memberikan fasilitas seperti buku, perpustakaan, dan ruang baca. Pelaksanaan pengadaan pojok baca dilakukan di setiap sudut ruang kelas, dan ruang tunggu orang tua, pemanfaatan sudut baca dalam proses pembelajaran, jam kegiatan membiasakan membaca, wajib baca, memberikan lingkungan yang nyaman untuk membaca, penyediaan koleksi bahan pustaka, tata kelola pojok baca setiap akhir pembelajaran, KBM yang di kolaborasikan dengan

kegiatan program pojok baca, peran guru dalam kegiatan membaca. Faktor pendukung diantaranya: lingkungan yang nyaman untuk membaca, pengadaan rak buku, meja kecil dan hiasan yang dibuat oleh anak-anak, pengadaan buku bacaan yang variatif, juga adanya jadwal baca anak di pojok baca. Faktor penghambat antara lain: guru kelas lupa dengan jam kebiasaan membaca, jarang mengkolaborasi pembelajaran dengan program pojok baca, dan kurangnya ketersediaan buku sehingga kadang menjadi rebutan.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, minat baca, program pojok baca,

A. Pendahuluan

Literasi sebagai hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap Negara. Secara sederhana, literasi adalah kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks.¹ Senada dengan definisi tersebut, Bapak Aan Subhan Pamungkas² menjelaskan literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks. Menurut Ana Nurhasanah, kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia.³ Maka dapat diartikan bahwa kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan dan memanfaatkan informasi secara cerdas.

Dunia yang semakin kompetitif dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menjadikan kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu. Kemampuan literasi seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekertinya. Kutipan Billi Antoro, menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari,⁴ walaupun kemampuan membaca tidak

¹ Tati Hartati, Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat, dalam *Jurnal Edu Tech*, Vol 15, No. 3, Tahun 2017, hlm. 301-310.

² Aan Subhan Pamungkas, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD, dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017, hlm. 228-240.

³ Ana Nurhasanah, Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD, dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No.1, Tahun 2016), hlm. 87-95.

⁴ Bili Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*, (Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 22.

berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan menulis.⁵ Selain manfaat dari membaca, peningkatan kemampuan membaca dapat ditingkatkan, salah satunya dengan menggunakan strategi TPRC (Think, Predict, Read, and Connect).⁶ Tingkat literasi masyarakat Indonesia beberapa tahun belakangan ini telah semakin meningkat. Namun, beberapa hasil survei internasional masih mendorong gerakan literasi. Laporan PIRLS 2011 menyatakan bahwa minat baca siswa kelas 4 Sekolah Dasar di Indonesia masih menduduki peringkat ke- 45 dari 48 negara peserta, dengan perolehan skor dari skor rata-rata 500.⁷

Data statistik UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah juga menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia.⁸

Kondisi ini semakin diperburuk dengan keadaan sekolah yang kurang menstimulus siswa dalam meningkatkan minat bacanya, terkhusus pada lembaga pendidikan dasar seperti madrasah ibtidaiyah, masuknya berbagai media dan teknologi canggih di sekolah⁹, membuat guru-guru melupakan arti penting dari membaca, sehingga kenyataan yang kita temukan kini guru mengalami ketergantungan dengan media seperti power point, dan video. Padahal budaya literasi dan berpikir kritis mempunyai hubungan yang erat, oleh sebab itu berpikir kritis berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sangat penting. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun budaya literasi karena sesuai dengan apa yang telah diamanahkan pada pengembangan kurikulum 2013. Tiga hal penting yang menjadi fokus dalam implementasi kurikulum 2013 antara lain penguatan pendidikan karakter, penguatan literasi dan pembelajaran abad 21. Budaya literasi di dalam implementasi di dalam pembelajaran, utamanya pendekatan saintifik tersirat dalam skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran yang diharapkan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan penilaian hasil belajar berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).¹⁰

⁵ Dewi Eka Juriati, Ariyanti, dan Rinda Fitriana, The Correlation between Reading Comprehension and Writing Ability in Descriptive Text, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 1-14.

⁶ Hani Atus Sholikhah dan Mar'atul Azizah, Improving Reading Achievements in Descriptive Text by Using TPRC (Think, Predict, Read and Connect) Strategy, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 165-180.

⁷ Thompson et al. *Highlights form PIRLS 2011: Reading Achievement of US Fourth Grade Students in an International Context*, (United States: National Centre for Education Statics, 2012).

⁸ Airin Nafisah, Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat, dalam *Jurnal Perpustakaan Libraria*, Vol. 2, No. 2, tahun 2014, hlm. 69-81.

⁹ Muhammad Ragil Kurniawan dan Nurul Hidayati Rofiah, Pola Penggunaan Internet di Lingkungan Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hlm. 93-105.

¹⁰ <https://www.kompasiana.com/twin/5acf9d95cf01b44c373761e2/hubungan-budaya-literasi-dan-keterampilan-berpikir-kritis?page=all>. Diakses pada hari/tanggal Jum'at, 11 Oktober 2019 pukul 21:42 WITA

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1. menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4. menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.¹¹ Maka program pojok baca merupakan perwujudan dari kebijakan tersebut. Pondok baca merupakan wahana untuk menumbuhkan minat membaca pada anak-anak yang tidak hanya berisi buku-buku bacaan saja, namun juga mampu memfasilitasi anak-anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakternya dengan barang-barang non buku, seperti crayon, buku gambar, pensil warna, kertas-kertas berwarna dan benda-benda kerajinan lainnya.¹²

Pojok baca yang diprogramkan diharapkan mampu memupuk dan menumbuhkan minat dan konsistensi siswa dalam membaca. Mengingat menumbuhkan minat dan konsistensi membaca bukanlah merupakan hal yang instan. Maka dari itu minat yang tinggi saja tidak cukup, namun perlu adanya pembiasaan sehingga diharapkan siswa akan membawa budaya membaca tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga keluarga dan masyarakat. Diharapkan program pojok baca ini mampu menularkan budaya membaca untuk lingkungan sekitar siswa. Menurut Wiryodijoyo¹³ agar membaca menjadi pekerjaan yang menyenangkan bagi para siswa, maka diperlukan kerjasama yang erat antara orang tua, guru, maupun masyarakat yaitu memberikan motivasi dan mengusahakan buku-buku bacaan, serta partisipasi masyarakat dalam bentuk materiil guna memperbaiki kualitas generasi bangsa.¹⁴ Sebagaimana dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ نُفُوسًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَالًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ سَمْعًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ بَصَرًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لُحْمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِظْمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ دَمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَيْنًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ نَفْسًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لَبًّا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لِسَانًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ سِنَانًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ سَمْعًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ بَصَرًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لُحْمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِظْمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ دَمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَيْنًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ نَفْسًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لَبًّا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ لِسَانًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ سِنَانًا ۝

Terjemah: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Allah mengajar manusia*

¹¹ I Made Suragangga, Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 3, No.2, tahun 2017, hlm.154-155.

¹² Tuti Kurniati, Meisya Tri Farida, dalam *Al-Ribath*, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Vol 15, no 1, tahun 2018, hlm. 82.

¹³ Wiryodijoyo. *Panduan Pengajar Buku Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*, (Jakarta: P2LPTK, 1989), hlm. 193-196.

¹⁴ Sidik Nuryanto, Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 111-126.

dengan perantaraan tulis baca. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵(QS.Al-Alaq, 1-5).

Surat tersebut dijelaskan malaikat Jibril memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memperhatikan pengetahuan, terlebih pengetahuan sains dan teknologi, mempelajari sains dan teknologi tidak hanya membaca catatan saja, tetapi lebih dari itu seperti membaca asma Allah dan kemuliaan Allah, membaca teknologi komunikasi, membaca yang belum terbaca, dari membaca akan terjadi perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan perubahan sikap yang merupakan ciri dari keberhasilan orang itu sendiri. Hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi tentang Sistematisasi Wahyu berkaitan dengan surat Al-Alaq menunjukkan bahwa pertama manusia diperintahkan untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya yang dimulai dari hal-hal yang sederhana sampai sesuatu yang besar. Kedua dari proses menghimpun informasi sebanyak banyaknya dan sematangmatangnya maka pengetahuan manusia akan terbentuk yang kemudian dia berusaha mengintegrasikan pengetahuannya pada kehidupan nyata.¹⁶

Tujuan memberikan fasilitas penunjang berupa buku-buku pelajaran sekolah dasar dan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya, adalah upaya menumbuhkan pribadi positif dan kemampuan literasi yang baik pada anak. Upaya untuk mendorong minat baca bagi para siswa haruslah dipahami oleh pendidik bahwa siswa akan suka membaca jika dia merasakan nilai tambah dari suatu kegiatan yang dilakukannya atau munculnya kesenangan membaca. Oleh karenanya, kegiatan membaca perlu dilakukan sebagai terobosan dalam mendorong dan menumbuh kembangkan minat membaca siswa salah satunya dengan mendekatkan buku-buku kepada siswa, sehingga akses untuk memperoleh buku menjadi mudah dan nyaman.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah wal Irsyad merupakan salah satu madrasah di kota samarinda yang menerapkan program pojok baca, pihak madrasah menganggap perlunya menstimulasi pembiasaan dan kesukaan anak terhadap kemampuan literasi. Hal ini sebagai salah satu penunjang dalam pembelajaran. Namun demikian, terkait upaya penerapan program pojok ini perlu memenuhi kriteria minimal dan dapat dimanfaatkan siswa. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pun perlu diperhatikan agar kedepannya program pojok baca ini dapat berjalan efektif dan efisien dalam menstimulasi minat baca siswa. Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Studi Analisis Program Pojok Baca dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019-2020". Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Pojok Baca Di Madrasah Ibtidaiyah Darud Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun dan

¹⁵ Kementerian Agama RI, Al- Qur'an dan terjemah, *Al- Qur'an The Great Miracle*, Cet. 1, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).

¹⁶ Siti Maryam, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi, Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematisasi Wahyu, *Jurnal El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019.

faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program Pojok Baca Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* atau utuh.¹⁷ Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁸ Sumber data utama yakni sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi meliputi: Kepala Madrasah, Guru Kelas dan Mata Pelajaran serta siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah wal Irsyad Tani Aman.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapat merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibuat, yaitu:

1. Pelaksanaan Program Pojok Baca dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa

a. Membuat Pojok Baca di Setiap Kelas

Dalam menstimulasi minat baca anak di sekolah, madrasah membuat program yang bernama program pojok baca yang diimplementasi oleh ibu kepala sekolah sesuai dari rumusan pemerintah mengenai gerakan literasi sekolah.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program gerakan literasi sekolah atau gls yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi membaca, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.¹⁹

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

¹⁸ Nasution. *Metode Research*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 15.

¹⁹ I Made Suragangga, Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 3, No.2, tahun 2017, hlm.154-155

Program pojok baca dalam gerakan literasi yang dilakukan pihak sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Agar berjalannya program pojok baca sekolah melibatkan seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua untuk dapat ikut andil dalam melaksanakan kegiatan program pojok baca dalam menstimulasi minat baca anak dan tentunya untuk mengedepankan gerakan literasi sekolah.

Perwujudan dari kebijakan tersebut pojok baca merupakan wahana untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak yang tidak hanya berisi buku-buku bacaan saja namun juga mampu memfasilitasi anak-anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter nya dengan barang-barang buku seperti krayon, buku gambar, pensil warna kertas berwarna dan benda-benda kerajinan lainnya. Program pojok baca yang dimaksud adalah ruangan sudut kelas yang di desain sebagai tempat siswa-siswi membaca yang di mana sudut tersebut disediakan buku-buku tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, buku fiksi atau nonfiksi ataupun karya siswa.

Ketersediaan pojok baca di setiap kelas juga ruang tunggu orang tua seperti: sudut-sudut sekolah termasuk ruang kelas dan ruang lingkup sekolah diperuntukkan bagi siswa-siswi serta orang tua yang menunggu anaknya. Pojok baca yang diprogramkan diharapkan mampu mengumpulkan dan menumbuhkan minat dan kebiasaan siswa dalam membaca. Mengikutsertakan seluruh warga sekolah merupakan cara yang sangat efektif dalam menumbuhkan lingkungan demokratis untuk melaksanakan program pajak baca, sebagaimana dalam teori menyatakan: Pelibatan meliputi siswa guru kepala sekolah tenaga kependidikan pengawas sekolah komite sekolah orang tua atau wali siswa akademisi atau warga sekitar atau masyarakat dapat mempresentasikan keteladanan bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca di lingkungan sekitar.

b. Memanfaatkan program pojok baca

Pojok baca digunakan untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa yang dilengkapi dengan beberapa koleksi buku bacaan. Kemendikbut menjelaskan tujuan sudut baca yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.²⁰

Kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan program pojok baca merupakan cara guru dalam memanfaatkan fasilitas yang berada dilingkup kelas. Seperti kegiatan “jam wajib baca” sebelum pembelajaran, mata pelajaran yang dipadukan dengan bahan bacaan yang berada dipojok baca, serta menjadi fasilitas

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional*, jakarta: 2017.

yang bermanfaat bagi anak untuk mengisi waktu luang saat jam istirahat.

c. Jam wajib baca

Penerapan jam wajib baca di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Jam wajib baca dilaksanakan guna menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap keberadaan pojok baca yang dimiliki masing-masing kelas. Menurut Worth partisipasi keikutsertaan siswa dalam suatu pelajaran atau keaktifannya akan menyebabkan timbulnya minat pada siswa. Minat timbul kalau ada hubungan (sanggup menghargai, memahami, menikmati, menghargai suatu pengetahuan atau lainnya).²¹

d. Pembiasaan Membaca

Worth menjelaskan minat dapat timbul karena adanya sesuatu kebiasaan dimana kebiasaan ada hubungannya dengan aktifitas yang berulang-ulang. Jika setiap hari bertemu dan bertatap muka dengan guru serta selalu aktif mengikuti pelajaran, maka akan timbul dalam diri siswa minatnya untuk membaca.²² Kegiatan pembiasaan membaca di MI Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman dilakukan di lingkungan sekolah terutama di perpustakaan kemudian di halaman ataupun di mana saja. Dengan adanya program pojok baca ini kita fokuskan di pojok baca namun tidak menutup kemungkinan di tempat ataupun sudut-sudut sekolah mana saja.

e. Penciptaan Lingkungan yang nyaman untuk Membaca

Meningkatkan minat baca siswa hendaknya membuat ruang baca yang menyenangkan, demikian juga MI Darul Da'wah Wal Irsyad mengupayakan lingkungan yang menarik, mendesain pojok baca dengan gambar, poster, penyediaan fasilitas membaca, pengadaan buku yang variatif dan juga pencahayaan yang terang dan meja baca yang nyaman sehingga siswa betah untuk membaca.

f. Pengoleksian Bahan Pustaka

Pengadaan bahan bacaan di kelas disesuaikan dengan tingkatan kelas tersebut. Bahan bacaan yang variatif memfungsikan selain sebagai bahan untuk pembelajaran, juga dapat menjadi penyalur hobi bagi anak yang suka bercerita melalui buku dongeng atau pun sekedar menggambar tokoh fiksi yang ada di comik. Apalagi MI Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman melaksanakan program pojok baca ini selain untuk anak agar bisa membaca dengan lancar, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa peka anak untuk membaca di saat senggang atau waktu istirahat.

Pengoleksian bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkatan siswa, misalnya: di kelas 1, 2 dan 3 itu lebih sederhana bukunya. Buku buku cerita yang sederhana yang memang untuk siswa di tingkat kelas rendah dan kelas atas 4, 5, 6 juga beda sendiri bukunya disesuaikan dengan umur siswa kelas atas.

²¹ Worth, R.S. *Psikologi Pengantar dalam Ilmu Jiwa*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm. 64.

²² Worth, R.S. *Psikologi Pengantar ...*, hlm. 64.

Meity menjelaskan bahwa: Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak-anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada beberapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non-pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya.²³

Seorang siswa akan berminat membaca sebuah bacaan atau buku apabila bacaan atau buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai dengan kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku atau bacaan yang bentuknya menarik tapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat/kebutuhan anak tentu buku tersebut tidak atau kurang menarik minat baca anak.

g. Penataan Pojok Baca Setiap Akhir Pembelajaran

Kelancaran program pojok baca yang diselenggarakan oleh sekolah, melibatkan seluruh warga sekolah untuk memelihara dan menjaga fasilitas yang dibuat. Untuk itu tata kelola pojok baca di setiap kelas, dilakukan oleh siswa untuk membersihkan, menyusun kembali buku-buku dan juga menjaga kerapian buku.

h. Pengelolaan KBM yang dikolaborasikan dengan Kegiatan Program Pojok Baca

Rahim berpendapat bahwa, macam-macam tujuan membaca yaitu: kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.²⁴ Pembelajaran yang dikolaborasikan dengan pojok baca untuk memberikan pemahaman anak secara langsung, dan mencari informasi yang ditemukan saat membaca. Siswa akan lebih mengetahui apabila menemukan pengetahuannya sendiri.

i. Pelibatan Guru dalam Kegiatan Membaca

Sebagai seorang guru yang ditugaskan membina minat baca haruslah mempersiapkan dan mempunyai strategi dalam merancang program penumbuhan minat baca anak. Terutama keterlibatan guru sebagai subjek pertama di dalam kelas yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap minat anak. Minat yang timbul akibat dorongan yang oleh guru menjadikan anak lebih giat dalam melakukan kegiatan. Untuk lebih mendekatkan program pojok baca dan minat baca anak di MI, biasanya guru mengikutsertakan pembelajaran yang berlangsung dengan kegiatan

²³ Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat...*, hlm. 27-29.

²⁴ Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.11.

dipojok baca. Terjalannya kegiatan pojok baca dengan pembelajaran serta keikutsertaan guru dalam menstimulasi minat baca anak diharapkan anak merasa nyaman dan dapat menimbulkan rasa ketertarikan “Membaca” dengan kesadaran diri mereka.

2. Minat Baca

a. Ketertarikan Siswa Melakukan Aktivitas Membaca

Rasa ketertarikan anak pada suatu kegiatan atau aktivitas membaca yang ditunjukkan dengan keinginan untuk kecenderungan memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh dan dilakukan dengan kesadaran serta diikuti dengan rasa senang. Minat menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai keberhasilan sesuatu kegiatan atau tujuan tertentu, karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi tertarik untuk melakukan sesuatu.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan bila siswa tersebut diberi kebebasan untuk memilih. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Hurlock dalam Dwi Sunar Prasetyono mengutarakan pendapat yang sama yaitu bahwa “minat merupakan sumber motivasi, yaitu bahwa minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”.²⁵

Ketertarikan anak terhadap pojok baca, dilatar belakangi oleh pengadaan buku yang variatif bukan sekedar buku pembelajaran tetapi juga komik, dongeng dan buku cerita lainnya yang tidak membuat anak-anak bosan, selain bahan bacaan yangn variatif guru juga membuat lingkungan yang indah dan nyaman terlihat dari gambar-gambar yang dilukiskan di dinding serta poster dan hasil karya anak yang menjadikan pojok baca terkesan nyaman dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan di pojok baca.

b. Keinginan anak untuk membaca

Keinginan merupakan rasa yang timbul secara sadar dalam diri untuk melakukan suatu tindakan, ataupun membuat harapan. Sama halnya dengan kegiatan membaca, membaca merupakan aktivitas dimana siswa berada di pojok baca. Keinginan membaca seorang siswa dilakukan karena ada ketertarikan pada pojok baca, dan secara sadar jika mereka ingin membaca. Keinginan membaca siswa bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung bagi mereka. Seperti lingkungan yang nyamandan menarik atau pun ketersediaan bahan bacaan yang variatif sehingga anak dengan senang hati membaca.

Sebagaimana Meity H. Idris dan Izul Ramdani dalam buku menumbukan minat membaca menjelaskan: Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Seorang anak akan berminat

²⁵ *Rahasia Mengajar Gemar...*, hlm. 54.

membaca sebuah bacaan atau buku apabila bacaan atau buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai dengan kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Lingkungan yang mendukung seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas membaca juga keikutsertaan pendidik dan peran keluarga dengan senang hati siswa akan membaca.²⁶

c. Kesadaran Diri untuk Membaca di waktu kosong

Usaha siswa untuk membaca dapat terlihat dari aktivitas di pojok baca, memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca dan mencari tugas atau pun sekedar bermain. Kebiasaan yang ditimbulkan saat “Jam Wajib Baca” berlangsung, yaitu menumbuhkan kesadaran siswa untuk membaca dikatakan berhasil meningkatkan populasi siswa untuk gemar membaca. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki rasa minat baca tinggi yaitu: Apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku atau bacaan. Dalam lingkungan sekolah anak yang gemar membaca berbeda dengan anak yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang anak tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.²⁷

d. Gemar mencari Pengetahuan Baru

Program kegiatan membaca di sekolah sedikit atau banyak terbukti dapat berpengaruh dengan minat baca siswa. Strategi yang diberikan sekolah yaitu mendekatkan diri siswa dengan kegiatan pojok baca, kebijakan “Jam Wajib Baca” yang dibuat dan menariknya lingkungan pojok baca serta kolaborasi pembelajaran dengan pojok baca. Program pojok baca yang dikolaborasikan dengan pembelajaran yang berlangsung, menarik siswa untuk mencari pengetahuan baru. Dimana guru mengajak anak untuk membuat kesimpulan hasil bacaan atau sekedar membaca buku cerita. Sejalan dengan tujuan pojok baca yaitu: untuk memudahkan siswa untuk mencari informasi, menumbuhkan minat membaca.

e. Keinginan membaca timbul dari dalam diri sendiri

Pojok baca digunakan untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa yang dilengkapi dengan beberapa koleksi buku bacaan. Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan usia siswa dikelas, lingkungan yang nyaman. Kemendikbud menjelaskan tujuan sudut baca yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.²⁸

Pojok baca kelas juga sebagai upaya mendekatkan perpustakaan ke siswa. Pojok baca kelas di manfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung guru menceritakan

²⁶ Meity H. Idris dan Izul Ramdani *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), hlm. 27-29.

²⁷ Meity H. Idris dan Izul Ramdani ..., hlm. 27-29.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: 2017.

pentingnya membaca bagi siswa. Dengan membaca siswa akan mendapat pengetahuan lebih dari apa yang dijelaskan oleh guru, selain itu siswa akan lebih lancar lagi membaca. Jadi ketika guru menyuruh membaca di depan kelas, siswa tidak gugup lagi karena membaca terbata-bata. Terlihat setelah adanya program pojok baca dan kebijakan, siswa lebih giat membaca dengan inisiatif mereka. Terkadang mereka memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca.

D. Kesimpulan

Program Pojok Baca dalam menstimulasi minat baca siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pojok Baca dilakukan melalui 2 tahapan yaitu: a. Perencanaan yang dilakukan yaitu menyusun program pojok baca langkah pertama yang dilakukan adalah kepala sekolah bersama tim yang menyusun program pojok baca, memberikan fasilitas seperti buku, perpustakaan, dan ruang baca. b. Pelaksanaan pengadaan pojok baca dilakukan di setiap sudut ruang kelas, dan ruang tunggu orang tua, pemanfaatan sudut baca dalam proses pembelajaran, jam wajib baca, kegiatan pembiasaan membaca, memberikan lingkungan yang nyaman untuk membaca, penyediaan koleksi bahan pustaka, tata kelola pojok baca setiap akhir pembelajaran, KBM yang di kolaborasi dengan kegiatan program pojok baca, peran guru dalam kegiatan membaca. Tujuan kegiatan pojok baca yang di programkan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa diantaranya: Ketertarikan siswa melakukan aktivitas membaca, kesadaran diri untuk membaca di waktu kosong, kesadaran diri untuk membaca di waktu kosong, dan siswa rajin membaca saat mengisi waktu kosong pembelajaran. Faktor pendukung diantaranya: lingkungan yang nyaman untuk membaca, pengadaan rak buku, meja kecil dan hiasan yang dibuat oleh anak-anak, pengadaan buku bacaan yang variatif, juga adanya jadwal-jadwal baca anak di pojok baca. Faktor penghambat antara lain: guru kelas lupa dengan jam kebiasaan membaca, jarang mengkolaborasi pembelajaran dengan program pojok baca, dan kurangnya ketersediaan buku sehingga kadang menjadi rebutan.

Referensi

- Antoro, Bili. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Hartati, Tati. Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat. *Jurnal Edu Tech*, Vol 15, No. 3, 2017.
- Idris, Meity H. dan Izul Ramdani. *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015.
- Juriati, Dewi Eka, Ariyanti, dan Rinda Fitriana. The Correlation between Reading

- Comprehension and Writing Ability in Descriptive Text. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Kementerian Agama RI. Al- Qur'an dan terjemah, *Al- Qur'an The Great Miracle*, Cet. 1. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: 2017.
- Kurniati, Tuti dan Meisya Tri Farida. *Al-Ribath*, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Vol 15, no 1, 2018.
- Kurniawan, Muhammad Ragil dan Nurul Hidayati Rofiah. Pola Penggunaan Internet di Lingkungan Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Maryam, Siti, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi. Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu. *Jurnal El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2005.
- Nafisah, Airin. Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nurhasanah, Ana. Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No.1, 2016.
- Nuryanto, Sidik. Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Pamungkas, Aan Subhan. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sholikhah, Hani Atus dan Mar'atul Azizah. Improving Reading Achievements in Descriptive Text by Using TPRC (Think, Predict, Read and Connect) Strategy. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Suragangga, I Made. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 3, No.2, 2017.
- S. Worth, R. *Psikologi Pengantar dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: Sinar Baru, 1998.

Thompson et al. *Highlights form PIRLS 2011: Reading Achievement of US Fourth Grade Students in an International Context*. United States: National Centre for Education Statics, 2012.

Wiryojoyo. *Panduan Pengajar Buku Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: P2LPTK, 1989.

<https://www.kompasiana.com/twin/5acf9d95cf01b44c373761e2/hubungan-budaya-literasi-dan-keterampilan-berpikir-kritis?page=all>. Diakses pada hari/tanggal Jum'at, 11 Oktober 2019 pukul 21:42 WITA